

Implementasi Manajemen Kesiswaan dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa melalui Budaya Religius di MTsN 15 Jombang

Zakiyatul Fakhroh¹, Lukman Hakim²

Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang, Jawa Timur, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: fakhrohziakiyatul987@gmail.com, hakimbho@gmail.com

Article received: 19 Juni 2025, Review process: 29 Juni 2025,

Article Accepted: 25 Juli 2025, Article published: 03 Agustus 2025

ABSTRACT

Student management is a crucial element in fostering students' emotional intelligence through planned management, systematic implementation, and continuous evaluation based on religious values. This study aims to describe the planning, implementation, and evaluation of student management in developing students' emotional intelligence through religious culture at MTsN 15 Jombang, as well as to identify the inhibiting factors in the process. A qualitative approach with a case study method was employed, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data were analyzed descriptively through reduction, presentation, and conclusion-drawing stages. The findings indicate that student management programs are designed collaboratively, integrated into religious activities such as the 5S habituation, congregational prayers, istighosah, tahlil, and Qur'an recitation, all of which promote discipline, empathy, and self-control among students. Regular evaluations are conducted through observations and meetings, while the main challenges identified are students' low spiritual awareness and discipline.

Keywords: Student Management, Religious Culture, Emotional Intelligence

ABSTRAK

Manajemen kesiswaan merupakan elemen penting dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik melalui pengelolaan terencana, implementasi sistematis, dan evaluasi berkelanjutan yang berlandaskan nilai-nilai religius. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen kesiswaan dalam membentuk kecerdasan emosional siswa melalui budaya religius di MTsN 15 Jombang, serta mengidentifikasi faktor penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program manajemen kesiswaan dirancang dengan melibatkan seluruh komponen sekolah, terintegrasi dalam kegiatan religius seperti pembiasaan 5S, shalat berjamaah, istighosah, tahlil, dan tadarus Al-Qur'an yang mendukung pembentukan disiplin, empati, dan pengendalian diri siswa. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui observasi dan rapat evaluasi, sementara kendala utama yang ditemukan adalah rendahnya kesadaran spiritual dan kedisiplinan sebagian siswa.

Kata Kunci: Manajemen Kesiswaan, Budaya Religius, Kecerdasan Emosional

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern menuntut lembaga pendidikan untuk beradaptasi secara cepat agar mampu menjawab kebutuhan pembentukan karakter dan kecerdasan peserta didik secara komprehensif. Pendidikan tidak lagi dipahami hanya sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam membentuk kepribadian, moral, dan kemampuan emosional peserta didik. Kondisi ini menegaskan pentingnya manajemen kesiswaan sebagai bagian integral dari upaya pendidikan dalam menyiapkan generasi yang berilmu, beradab, dan memiliki kecerdasan emosional yang memadai untuk menghadapi dinamika sosial yang kompleks.

Manajemen kesiswaan di lembaga pendidikan memiliki fungsi yang sangat vital karena mencakup seluruh aspek pengaturan peserta didik sejak awal mereka diterima di sekolah hingga menyelesaikan pendidikan. Pengelolaan yang baik memungkinkan terbentuknya lingkungan belajar yang kondusif, terarah, dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara optimal. Dengan pengaturan yang tepat, madrasah dapat menumbuhkan keterampilan akademik sekaligus memperkuat nilai moral dan spiritual yang menjadi dasar pembentukan kecerdasan emosional siswa.

Kecerdasan emosional menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik, karena berperan dalam kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri, berempati, membina hubungan sosial yang sehat, dan mengendalikan perilaku sesuai norma yang berlaku. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peserta didik dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung memiliki prestasi akademik lebih baik, keterampilan sosial yang lebih kuat, dan tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak dibekali kemampuan tersebut.

Budaya religius yang dibangun di lingkungan sekolah atau madrasah menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Penerapan budaya religius melalui kegiatan rutin seperti pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), shalat berjamaah, istighosah, tadarus Al-Qur'an, dan perayaan hari-hari besar Islam memberikan ruang bagi siswa untuk melatih kedisiplinan, empati, dan pengendalian diri. Budaya ini tidak hanya menjadi ciri khas lembaga pendidikan Islam, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pembentukan perilaku positif secara berkelanjutan.

Manajemen kesiswaan berperan penting dalam mendukung pelaksanaan budaya religius di sekolah. Perencanaan yang baik, implementasi yang konsisten, serta evaluasi yang terukur menjadi tahapan penting untuk memastikan kegiatan religius memberikan dampak nyata terhadap pengembangan kecerdasan emosional peserta didik. Keterlibatan seluruh pihak sekolah, mulai dari kepala madrasah, guru, wali kelas, hingga tenaga kependidikan, menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk iklim pendidikan yang religius dan mendukung perkembangan emosional siswa.

Namun, penerapan manajemen kesiswaan dalam membentuk kecerdasan emosional melalui budaya religius tidak terlepas dari berbagai tantangan. Faktor

seperti rendahnya kesadaran spiritual siswa, kurangnya disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan, dan pengaruh lingkungan luar seringkali menjadi hambatan dalam mencapai tujuan pendidikan karakter secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan kesiswaan yang inovatif dan pendekatan yang lebih persuasif agar nilai-nilai religius dapat terinternalisasi dengan baik dalam diri peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi manajemen kesiswaan dalam pembentukan kecerdasan emosional siswa melalui budaya religius di MTsN 15 Jombang, meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi program, serta faktor penghambat yang dihadapi dalam proses penerapannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi manajemen kesiswaan dalam pembentukan kecerdasan emosional siswa melalui budaya religius di MTsN 15 Jombang. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan kepala madrasah, wakil kepala bidang kesiswaan, guru pembina agama, dan siswa, serta dokumentasi kegiatan yang relevan dengan program budaya religius. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan mencatat temuan lapangan, merekam wawancara, serta mengumpulkan dokumen pendukung yang berhubungan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen kesiswaan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi pola-pola strategis dalam penerapan manajemen kesiswaan dan faktor-faktor penghambatnya. Keabsahan data diuji menggunakan teknik kredibilitas melalui triangulasi sumber dan metode, transferabilitas melalui penyajian data yang rinci, serta dependabilitas dan konfirmabilitas melalui audit proses penelitian sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang akan dipaparkan oleh peneliti merupakan temuan dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti dari lapangan di MTsN 15 Jombang. Data yang di hasilkan berdasarkan wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi. Dengan topik yang sesuai dengan fokus penelitian, sebagai berikut:

Perencanaan Manajemen Kesiswaan dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa melalui Budaya Religius di MTsN 15 Jombang

Perencanaan merupakan tahap awal dalam manajemen yang sangat penting menjadi pondasi utama bagi pelaksanaan program. Tanpa perencanaan yang baik, pelaksanaan program dapat berjalan tanpa arah yang jelas. Di MTsN 15 Jombang, penyusunan program kesiswaan yang bertujuan membentuk kecerdasan emosional siswa disusun dengan mengacu pada visi dan misi madrasah. Visi

MTsN 15 Jombang adalah: “Madrasah berkarakter, berprestasi, berperilaku Islami, dan berkebudayaan lingkungan.” Juga salah satu Misi Madrasah yakni “Melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagai dasar pembentukan budi pekerti luhur dalam kehidupan sehari-hari”. Dari visi dan misi tersebut, dapat dipahami bahwa madrasah memiliki orientasi untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki keimanan, akhlak mulia, dan kecerdasan emosional yang baik.

Visi dan misi ini menjadi dasar filosofis dalam perumusan setiap program kesiswaan, khususnya dalam merancang kegiatan-kegiatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pembinaan karakter siswa. Hal ini selaras dengan pendapat (Mulyasa, 2012) yang menyatakan bahwa perencanaan adalah proses penyusunan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan di masa depan. Perencanaan yang baik harus dilakukan secara sistematis, realistis, dan berdasarkan data yang dapat dipertanggungjawabkan.

Proses perencanaan program kesiswaan di MTsN 15 Jombang dilakukan secara terstruktur melalui rapat kerja tahunan secara kolaboratif dengan melibatkan berbagai pihak, yaitu Kepala Madrasah, Waka Kesiswaan, Guru Pembina Keagamaan, Wali Kelas, serta Tenaga Kependidikan lainnya. Rapat kerja tersebut menjadi wadah untuk menyusun program kerja tahunan yang mendukung penguatan karakter religius dan kecerdasan emosional siswa. Dengan demikian, perencanaan yang matang menjadi fondasi awal dalam menciptakan budaya religius yang berkesinambungan. Peran masing-masing pihak dalam proses perencanaan adalah sebagai berikut:

1. Kepala Madrasah berperan sebagai penentu kebijakan utama dan pemberi arahan dalam penyusunan program.
2. Waka Kesiswaan bertugas sebagai perancang teknis dan pelaksana program yang telah dirumuskan.
3. Guru Pembina Agama bertindak sebagai pendamping siswa dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan.
4. Tenaga Kependidikan berperan sebagai pendukung teknis dan pengawas terhadap aktivitas siswa dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.

Kegiatan keagamaan di MTsN 15 Jombang sudah menjadi bagian dari tradisi madrasah sejak lama. Namun, seiring perkembangan zaman dan kebutuhan siswa yang semakin beragam, program-program keagamaan tersebut terus dikembangkan agar lebih sistematis dan relevan dengan kondisi siswa saat ini. Budaya religius yang telah lama hidup di MTsN 15 Jombang menjadi modal penting dalam perencanaan. Perencanaan tersebut tidak hanya menyangkut teknis pelaksanaan, namun juga mencakup tujuan pembentukan karakter siswa, khususnya dalam hal pengendalian emosi dan pembiasaan spiritual. Budaya religius madrasah adalah hasil dari pembiasaan nilai-nilai Islam yang dilakukan secara terus-menerus di madrasah (Asmaun Sahlan, 2009). Karena itu, dalam menyusun perencanaan program, pihak madrasah perlu terus memperkuat budaya religius yang sudah ada agar lebih terstruktur dan sistematis.

Perencanaan program kesiswaan dilakukan secara matang dengan menyusun kegiatan yang berbasis nilai-nilai religius untuk membentuk kecerdasan emosional siswa. Setiap perencanaan program kesiswaan di MTsN 15 Jombang dirancang dengan menyisipkan pembiasaan nilai-nilai Islam seperti kedisiplinan, kesabaran, empati, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian integral dari kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) yang menjadi target pengembangan karakter siswa. Program keagamaan seperti shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, istighosah, tadarus Al-Qur'an, serta kegiatan sosial religius menjadi sarana untuk menanamkan dan membentuk kecerdasan emosional siswa melalui pendekatan spiritual.

Pembiasaan nilai-nilai religius tersebut diyakini mampu membantu siswa dalam mengelola emosi secara positif, meningkatkan rasa empati terhadap sesama, serta membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah. Partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan juga menjadi faktor penting dalam menumbuhkan keseimbangan emosional siswa. Dengan pendekatan ini, madrasah tidak hanya mendidik secara akademik, tetapi juga membentuk pribadi siswa yang matang secara emosional dan spiritual. Dengan demikian, perencanaan manajemen kesiswaan di MTsN 15 Jombang telah mencerminkan implementasi manajemen pendidikan modern yang menyatukan nilai-nilai religius dengan tujuan pengembangan kecerdasan emosional.

Implementasi Manajemen Kesiswaan dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa melalui Budaya Religius di MTsN 15 Jombang

Implementasi merupakan tahap di mana segala bentuk rencana yang telah disusun sebelumnya mulai dijalankan dalam tindakan nyata. Menurut (Nurdin Usman, 2002) implementasi adalah tindakan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan pedoman tertentu untuk mencapai tujuan. Dalam konteks ini, MTsN 15 Jombang telah mengimplementasikan berbagai strategi dalam manajemen kesiswaannya guna membentuk kecerdasan emosional siswa melalui budaya religius.

Implementasi manajemen kesiswaan dalam membentuk kecerdasan emosional siswa melalui budaya religius di MTsN 15 Jombang dilakukan secara sistematis dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam aktivitas keseharian siswa. Sejak awal berdiri MTsN 15 Jombang sudah menerapkan budaya religius, budaya religius di madrasah berfungsi sebagai bimbingan yang mengarahkan dan menumbuhkan sikap iman dan takwa peserta didik kepada Allah yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan keagamaan agar mampu mengendalikan diri dan menghilangkan sifat-sifat negatif yang melekat pada dirinya. Bentuk budaya religius di MTsN 15 Jombang mencakup aktivitas ritual, hubungan sosial, serta penggunaan simbol-simbol sebagai manifestasi nilai-nilai Islam. Strategi tersebut tidak hanya menanamkan nilai spiritual, tetapi juga membentuk karakter sosial dan emosional yang kuat.

Strategi pertama yang dilakukan di MTsN 15 Jombang adalah membiasakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Kebiasaan sederhana

ini ternyata sangat penting untuk membentuk lingkungan sekolah yang ramah, penuh energi positif, dan menciptakan hubungan sosial yang baik antar siswa maupun dengan guru. Kebiasaan menyapa, tersenyum, dan sopan santun melatih siswa untuk memahami perasaan orang lain dan menumbuhkan sikap sosial yang positif. Adapun bentuk budaya religius yang ditemukan di MTsN 15 Jombang yang di implementasikan dalam berbagai bentuk kegiatan rutin, sebagai berikut:

1. Doa Sebelum dan Sesudah Pelajaran
Memulai dan mengakhiri kegiatan belajar dengan doa bersama. Hal ini membantu siswa untuk selalu mengingat Allah SWT dalam setiap aktivitas mereka serta menumbuhkan kesadaran spiritual dan rasa syukur.
2. Pembacaan Surat-Surat Pendek dan Asmaul Husna
Budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik lainnya adalah pembacaan surat surat pendek dan asmaul husna yang dilaksanakan secara rutin setiap hari baik di lapangan sebelum masuk ke kelas maupun di dalam kelas sebelum proses pembelajaran dimulai dengan dipimpin oleh guru ataupun peserta didik secara bergiliran.
Pembacaan surah-surah pendek dan asmaul husna tersebut disesuaikan dengan tingkatan kelasnya. Dengan budaya membaca al-Qur'an di sekolah, peserta didik diharapkan dapat lebih meningkatkan keimanan dan ketaqwaan nya agar pribadi yang lebih baik dan tidak mudah terbawa lingkungan yang sudah teralihkan oleh globalisasi.
3. Shalat Dhuha dan Dhuhur Berjamaah
Melibatkan siswa dalam shalat berjamaah di madrasah, hal ini mengajarkan siswa untuk menghargai waktu, melatih disiplin, ketenangan, dan kedekatan dengan Allah. Hasil observasi menunjukkan bahwa shalat dhuha dan dhuhur berjamaah dilaksanakan setiap hari di masjid madrasah sekolah yang dipimpin oleh salah satu murid secara bergiliran sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Sholat dhuha dilaksanakan sebelum melaksanakan yang kegiatan belajar mengajar di kelas. Serta shalat dhuhur berjamaah dilaksanakan pada jam setengah 1 siang dimana segala aktivitas di kelas harus diberhentikan. Guru menyerukan seluruh peserta didik untuk segera mengambil air wudhu dan segera berkumpul di masjid madrasah untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah. Tujuan didakannya budaya shalat dhuhur berjamaah ini ialah memupuk kesadaran bahwa panggilan Allah harus disegerakan, menambah sikap disiplin serta menambah tingkat spiritual dan kedekatan peserta didik dengan Sang Pencipta. Dengan dibiasakan melaksanakan sholat di awal waktu, diharapkan peserta didik dapat membiasakan diri untuk selalu berdisiplin, bukan hanya dalam melaksanakan ibadah shalat, namun juga dalam pelaksanaan kegiatan dan aktifitas lain di madrasah.
4. Istighosah dan Tahlil
Istighisah adalah do'a bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Melalui istighosah, siswa diajak untuk bermunajat dan berserah diri kepada Allah dalam suasana yang khusyuk dan penuh ketenangan. Hal

ini membantu siswa dalam melatih pengendalian emosi, menumbuhkan sikap sabar, serta membentuk ketenangan batin dalam menghadapi tekanan atau masalah. Tahlil yang dilakukan bersama juga menciptakan rasa kebersamaan dan empati antarsiswa, karena mereka saling mendoakan dan merasakan kedekatan emosional dalam suasana spiritual.

5. Pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun)
Budaya 5S ini dilaksanakan setiap hari dimana guru menyambut peserta didik di gerbang sekolah. Kebiasaan ini ditanamkan sejak dini sebagai bentuk internalisasi nilai akhlakul karimah dan komunikasi positif. Fungsi dari pembiasaan 5S yaitu untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didik mengenai pentingnya menjaga hubungan silaturahmi dan menjalin kekerabatan sebagai sebuah keluarga dengan guru, maupun teman melalui senyum, saling bertegur sapa dan mengucapkan salam untuk mendoakan kebaikan antar sesama.
6. Perayaan Hari Besar Islam dan Ziarah Rutin ke Makam Mbah Asy'ari (setiap Jumat Legi)
Perayaan hari besar Islam dan kegiatan ziarah rutin ke makam Mbah Asy'ari yang dilakukan setiap Jumat Legi di MTsN 15 Jombang merupakan bagian dari pembiasaan religius yang memiliki nilai edukatif dalam membentuk kecerdasan emosional siswa. Melalui perayaan hari besar Islam, siswa tidak hanya diajak mengenal sejarah dan nilai-nilai perjuangan tokoh-tokoh Islam, tetapi juga dilatih untuk menumbuhkan rasa syukur, penghormatan terhadap nilai-nilai keagamaan, serta semangat kebersamaan dalam suasana yang penuh makna. Sementara itu, kegiatan ziarah ke makam ulama lokal seperti Mbah Asy'ari memberikan pembelajaran spiritual yang mendalam, di mana siswa diajak untuk merenung, berdoa, dan meneladani akhlak serta perjuangan orang-orang saleh terdahulu. Kegiatan ini juga mengajarkan nilai-nilai empati, ketenangan hati, serta pengendalian diri melalui pendekatan spiritual yang reflektif.

Selain integrasi nilai religius dalam kebiasaan harian, MTsN 15 Jombang juga menerapkan pendekatan pembinaan Islami dalam menangani pelanggaran siswa. Contohnya, siswa yang terlambat dalam kegiatan shalat berjamaah tidak langsung dihukum secara keras, melainkan dibina melalui tugas keagamaan seperti membaca Al-Qur'an atau menghafal surat pendek. Pendekatan ini bertujuan untuk mendidik dengan nilai-nilai Islam serta melatih pengendalian diri dan tanggung jawab siswa.

Dalam pelaksanaan kegiatan religius, agar program berjalan dengan optimal, MTsN 15 Jombang juga menerapkan pengawasan secara sistematis. Mengacu pada teori (E. Mulyasa, 2012) pengawasan dalam implementasi program merupakan langkah penting untuk memastikan efektivitasnya dan mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan. Pengawasan merupakan kunci

keberhasilan dalam keseluruhan proses manajemen, perlu dilihat secara komprehensif, terpadu, dan tidak terbatas pada hal-hal tertentu.

Adapun bentuk pengawasan dilakukan di MTsN 15 Jombang meliputi:

1. Observasi langsung oleh pihak madrasah saat kegiatan religius berlangsung.
2. Penerimaan laporan rutin dari guru dan wali kelas sebagai pelaksana harian.
3. Evaluasi mingguan yang dilakukan oleh tim manajemen madrasah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan religius yang dilaksanakan di MTsN 15 Jombang tidak hanya berperan dalam meningkatkan aspek spiritual peserta didik, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan religius di MTsN 15 Jombang bukan hanya berdampak spiritual, tetapi juga mendukung perkembangan aspek emosional siswa.

Evaluasi Manajemen Kesiswaan dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa melalui Budaya Religius di MTsN 15 Jombang

Setelah adanya perencanaan kemudian pelaksanaan di MTsN 15 Jombang ada yang namanya evaluasi tindak lanjut. Evaluasi merupakan bagian integral dalam manajemen pendidikan. Agar implementasi budaya religius berjalan dengan efektif, pihak madrasah melakukan pengawasan dan evaluasi secara sistematis. Evaluasi dalam manajemen kesiswaan di MTsN 15 Jombang dilakukan sebagai bagian dari upaya untuk memastikan efektivitas program pembinaan kecerdasan emosional melalui budaya religius. Evaluasi merupakan bagian penting dalam proses manajemen karena berfungsi untuk menilai apakah suatu program telah berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Di MTsN 15 Jombang, evaluasi program budaya religius dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk menilai efektivitas pelaksanaannya dalam membentuk kecerdasan emosional siswa. Evaluasi ini dilakukan secara berkala dan menyeluruh, melibatkan kepala madrasah, Waka Kesiswaan, guru pembina agama, serta wali kelas. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana budaya religius mampu membentuk kecerdasan emosional siswa, serta menentukan langkah-langkah tindak lanjut yang diperlukan.

Evaluasi program manajemen kesiswaan dilakukan secara periodik melalui rapat evaluasi dan laporan dari guru pembina keagamaan serta wali kelas. Evaluasi ini mencerminkan fungsi controlling dalam teori manajemen yang bertujuan memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai rencana dan mencapai sasaran (Sukarna, 2011). Evaluasi hasil kegiatan rutin dilakukan dan menjadi dasar untuk perbaikan program ke depan. Kepala madrasah dan waka kesiswaan menilai ketercapaian tujuan, kendala yang dihadapi, serta dampak nyata dari kegiatan religius terhadap pembentukan karakter dan kecerdasan emosional siswa.

Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara, proses evaluasi di MTsN 15 Jombang dilakukan melalui beberapa cara, yaitu sebagai berikut:

1. **Observasi Langsung**
Guru dan wali kelas melakukan pengamatan langsung terhadap sikap dan perilaku siswa di kelas maupun di luar kelas. Observasi ini fokus pada perubahan perilaku yang muncul sebelum dan sesudah mengikuti program budaya religius. Dengan pengamatan ini, pihak sekolah dapat melihat dampak nyata dari program terhadap kemampuan siswa dalam mengelola emosi, menyelesaikan konflik, dan berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka.
2. **Laporan Guru dan Wali Kelas**
Setiap guru dan wali kelas memberikan laporan rutin tentang perkembangan siswa, terutama dalam aspek emosional dan sosial. Apakah siswa menjadi lebih sabar, lebih tenang dalam menyelesaikan masalah, atau menunjukkan kepedulian terhadap sesama teman.
3. **Rapat Evaluasi Berkala**
MTsN 15 Jombang secara rutin mengadakan rapat evaluasi, baik mingguan maupun bulanan, yang melibatkan seluruh tim manajemen dan dewan guru. Dalam rapat ini, dibahas masukan, temuan lapangan, dan strategi tindak lanjut untuk meningkatkan efektivitas program. Rapat evaluasi menjadi ruang diskusi dan refleksi atas apa yang sudah dicapai dan apa yang masih perlu diperbaiki.

Dalam proses evaluasi, madrasah menggunakan beberapa indikator keberhasilan yang menjadi ukuran apakah program budaya religius berdampak positif terhadap pembentukan kecerdasan emosional siswa. Indikator keberhasilan yang diterapkan di MTsN 15 Jombang mencakup beberapa aspek, antara lain:

1. **Kedisiplinan dalam Ibadah**
Konsistensi siswa dalam mengikuti kegiatan religius madrasah dapat terlihat dari kedisiplinan mereka dalam beribadah serta kesungguhan dalam mengikuti berbagai kegiatan keagamaan.
2. **Perubahan Perilaku Sosial**
Perubahan perilaku positif siswa seperti sikap lebih santun dalam berbicara, sopan kepada guru, serta memiliki toleransi dan empati yang tinggi terhadap teman.
3. **Kemampuan Mengelola Emosi**
Meningkatnya kesabaran dalam menghadapi tekanan, tidak mudah marah, dan menurunnya konflik antarsiswa.
4. **Keterlibatan dalam Kegiatan Sosial Keagamaan**
meningkatnya empati siswa serta partisipasi siswa dalam kegiatan seperti peringatan hari besar Islam, mentoring keagamaan, dan ziarah ke makam ulama hal tersebut mencerminkan kecerdasan emosional yang berkembang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi program budaya religius di MTsN 15 Jombang dilakukan secara berkala, menyeluruh, dan partisipatif. Proses evaluasi ini melibatkan semua unsur madrasah dan menggunakan berbagai metode, seperti observasi langsung, laporan guru, diskusi siswa, dan rapat evaluasi. Evaluasi ini sangat penting untuk mengukur sejauh mana program tersebut berhasil dalam membentuk kecerdasan emosional siswa, serta menjadi dasar dalam perbaikan dan pengembangan program ke depannya.

Dengan adanya sistem evaluasi yang terarah dan indikator yang jelas, madrasah dapat terus memperbaiki program tersebut, sehingga budaya religius benar-benar menjadi pondasi yang kuat dalam membentuk karakter dan kecerdasan emosional siswa secara berkelanjutan. Evaluasi ini juga memungkinkan pihak madrasah untuk menyempurnakan program secara berkesinambungan, memastikan bahwa budaya religius yang diterapkan memberi dampak positif terhadap kecerdasan emosional siswa.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi manajemen kesiswaan dalam program pembentukan kecerdasan emosional di MTsN 15 Jombang dilakukan secara menyeluruh, berbasis pada indikator yang relevan, dan terus dikembangkan melalui evaluasi berkala. Evaluasi ini menjadi alat yang sangat penting dalam memastikan bahwa program berjalan efektif dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter religius dan emosional siswa.

Faktor Penghambat dalam Implementasi Manajemen Kesiswaan dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa melalui Budaya Religius di MTsN 15 Jombang

Dalam setiap proses pelaksanaan program di sebuah lembaga pendidikan, keberhasilan tentu tidak dapat terlepas dari tantangan dan hambatan. Setiap upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan akan selalu diiringi dengan berbagai kendala yang muncul, baik dari dalam (*internal*) maupun luar (*eksternal*). Demikian pula halnya dengan implementasi manajemen kesiswaan dalam membentuk kecerdasan emosional siswa melalui budaya religius di MTsN 15 Jombang. Meskipun program budaya religius telah dirancang dan dilaksanakan secara sistematis, faktor penghambat tetap ditemukan dalam praktiknya, terutama yang berasal dari pihak siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa implementasi program budaya religius di MTsN 15 Jombang masih menghadapi beberapa hambatan, khususnya terkait kedisiplinan dan kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah berjamaah. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah. Pada saat waktu shalat tiba, masih terdapat siswa yang berbicara dan bercanda di masjid madrasah, serta ada pula yang tidak segera bergegas menuju masjid madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun program keagamaan lainnya telah berjalan dengan cukup baik, pelaksanaan shalat berjamaah masih menghadapi tantangan berupa rendahnya kedisiplinan dan kesadaran sebagian

siswa. Dalam konteks pengembangan kecerdasan emosional, rendahnya kedisiplinan dan kesadaran spiritual juga menunjukkan bahwa beberapa siswa masih dalam tahap awal dalam pembentukan kesadaran diri dan pengendalian diri. Kondisi ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi pihak madrasah, khususnya dalam hal:

1. Meningkatkan kesadaran siswa melalui pendekatan yang lebih mendalam dan menyentuh aspek psikologis serta spiritual mereka.
2. Menguatkan pengawasan dan keteladanan, agar siswa lebih termotivasi mengikuti kegiatan keagamaan dengan kesungguhan, bukan karena kewajiban semata.
3. Menciptakan suasana religius yang lebih menyenangkan, agar kegiatan ibadah tidak dianggap sebagai beban, melainkan sebagai kebutuhan dan kebiasaan yang membawa ketenangan batin.

Dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam implementasi budaya religius di MTsN 15 Jombang adalah kurangnya kedisiplinan dan kesadaran siswa dalam menjalankan kegiatan ibadah. Hal ini terlihat dalam pelaksanaan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah yang belum sepenuhnya diikuti dengan baik oleh semua siswa. Meskipun secara umum program budaya religius telah berjalan dengan cukup lancar, kendala ini menjadi perhatian serius bagi pihak madrasah untuk terus meningkatkan efektivitas pembinaan karakter siswa. Oleh karena itu, pembentukan budaya religius yang benar-benar melekat pada diri siswa membutuhkan waktu, kesabaran, serta strategi pendekatan yang menyeluruh. Upaya peningkatan kesadaran, penguatan pengawasan, dan pendekatan yang lebih persuasif perlu dilakukan secara berkelanjutan agar tujuan program dapat tercapai secara optimal.

SIMPULAN

Kesimpulan, implementasi manajemen kesiswaan di MTsN 15 Jombang melalui penerapan budaya religius memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan kecerdasan emosional peserta didik. Perencanaan program dilakukan secara sistematis dengan melibatkan berbagai pihak, berlandaskan visi dan misi madrasah yang menekankan pembentukan karakter Islami dan kedisiplinan siswa. Pelaksanaan program terintegrasi dalam kegiatan rutin seperti pembiasaan 5S, shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, doa bersama, istighosah, tahlil, tadarus Al-Qur'an, serta perayaan hari besar Islam yang menumbuhkan nilai kedisiplinan, empati, dan pengendalian diri siswa. Evaluasi program dilaksanakan secara berkala melalui observasi, laporan guru, dan rapat evaluasi sebagai upaya mengukur efektivitas dan perbaikan berkelanjutan. Meskipun demikian, kendala berupa rendahnya kesadaran spiritual dan kedisiplinan sebagian siswa masih menjadi tantangan yang perlu diatasi dengan pendekatan persuasif, pengawasan intensif, dan pembinaan berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa manajemen kesiswaan berbasis budaya religius merupakan strategi efektif dalam

mengembangkan kecerdasan emosional siswa, sehingga perlu dikembangkan dan diperkuat sebagai bagian integral dari pendidikan karakter di madrasah.

DAFTAR RUJUKAN

- Albi, N. A. (2022). Budaya Religius Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa di UPT SMP Negeri 5 Medan. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 1(2), 97. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v1i2.58>
- Azizurrahman, A., Sabri, M., Munir, M. (2023). Pengaruh Budaya Religius Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di MAN 2 Lombok Timur. *Jurnal manajemen dan budaya STAI Darul Kamal NW Kembang kerang*, 3(1), 43-58. <https://journal.staidk.ac.id/index.php/manajemenbudaya>
- Dewi, S. R., Yusri, F. (2023). Kecerdasan Emosi Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2 (1), 67. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.109>
- Fina Aulika Lestari, dkk, (2021). Literature Review: Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1(3), 393. <https://doi.org/10.56832/edu.v1i3.150>
- Gunawan, M. M., Kholik, A., Abdurakhman, O. (2023). Manajemen Kesiswaan dalam Membentuk Kepercayaan Diri (Self-Confidence) Peserta Dididk. *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, 1(5), 489. <https://ojs.unida.ac.id/al-kaff/issue/view/556>
- Hm, E. M. (2016). Mengelola Kecerdasan Emosi. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 15. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1168>
- Imron, A. (2011). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Khasanah, D., Prasetyo, D. D. (2023). Manajemen Kesiswaan dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Akademik dan Non Akademik Peserta Didik. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 158. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i1.484>
- Maitrianti, C. (2021). Hubungan antara Kecerdasan Intrapersonal dengan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 300. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v11i2.8709>
- Mamik., Anwar, M. C. (2015). *Metode Kualitatif*. Zifatama Publisher.
- Maula, N., Syukur, H. A. (2023). Strategi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa. *Ambarsa : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 97. <https://doi.org/10.59106/abs.v3i2.145>
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdin Usman, B. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Raharjo, M. (2017). *Studi Kasus dalam penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.

Sahlan, A. (2009). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*. Malang: UIN Malik Press.

Sukardi. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sukarna. (2011). *Dasar-dasar Manajemen*. Bandung: CV. Mandar Maju.

Yuliana, Suryana, S., Saprialman. (2024). Manajemen Kesiswaan dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 4 Karawang. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 364-369. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1058>

Zahrudin, M., Ismail, S., Ruswandi, U., Arifin, B. S. (2021). Implementasi budaya religius dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 98-109. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i2.293>